

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh model *flying geese*, dimana model ini menggambarkan bagaimana suatu produk dari negara maju diperkenalkan kepada negara kurang berkembang melalui impor atau FDI. Kemudian, negara kurang berkembang tersebut menerima teknik produksi dan menjadi eksporter produk itu. Pada tahun 1940-an negara Jepang mulai mengeksport barang padat karya di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Kemudian karena lebih memilih mengembangkan industri padat modal, maka Jepang memindahkan industri padat karyanya ke negara tetangganya yaitu Taiwan, Hongkong, Singapura, dan Korea Selatan (sering disebut dengan *Newly Industrialized Economics* atau NIEs) pada akhir tahun 1960-an. Pada awal tahun 1980-an, ketika empat negara NIEs mulai beralih ke industri padat modal, maka terjadilah relokasi industri padat karya ke empat negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina). Proses perpindahan industri padat karya ini ditandai dengan terjadinya perpindahan keunggulan komparatif barang padat karya dari Jepang (sebagai *leader goose*) ke empat negara NIEs (sebagai *follower goose* pertama), kemudian ke empat negara ASEAN (sebagai *follower goose* kedua).

Untuk melihat apakah pada masa krisis ekonomi (1997-2001), empat negara ASEAN masih memiliki keunggulan komparatif pada barang padat karya, maka digunakan indeks keunggulan komparatif RCA, RCDA, dan RTA. Indeks RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif di sisi ekspor. Indeks RCDA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif di sisi impor. Indeks RTA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif di sisi ekspor dan impor.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA, RCDA, dan RTA, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar empat negara ASEAN memiliki keunggulan komparatif pada barang padat karya (SITC 82, 83, 84, dan 85). Sedangkan, pada tahun 1999-2001, negara Malaysia memiliki ketidakunggulan komparatif pada komoditi tas tangan, *travel bags*, dan *similar cases* (SITC 83).

Kata-kata kunci: model *flying geese*, barang padat karya, keunggulan komparatif, indeks RCA, indeks RCDA, dan indeks RTA.

ABSTRACT

The background of this research is flying geese model, which describes how a product from developed countries is introduced to less developed countries through import or FDI. Then, these less developed countries accept production technique and become exporters of that product. In 1940's Japan began to export labor intensive goods in East Asia and South East Asia. Because Japan preferred to choose developed capital intensive industry, so it relocated its labor intensive industry to the neighboring countries such as Taiwan, Hongkong, Singapore, and South Korea (often called as Newly Industrialized Economics or NIEs) at late 1960's. At early 1980's, when these four NIEs began to change into capital intensive industries, the relocated labor intensive industry started to happen in four ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Thailand, and Philippines). This labor intensive industries shifting process was signed with shifting comparative advantage of labor intensive goods from Japan (as leader goose) to the four NIEs countries (as the first follower goose), and then to the four ASEAN countries (as the second follower goose).

To see whether at economic crisis time (1997-2001), the four ASEAN countries still had comparative advantage on labor intensive goods, so RCA, RCDA, and RTA comparative advantage indices are being used in this research. RCA index is used to examine comparative advantage in export side, and RCDA index is used to examine comparative advantage in import side. While RTA index is used to examine comparative advantage in export and import side.

According to the calculation result of RCA, RCDA, and RTA indices, then it can be concluded that in four ASEAN countries almost all of labor intensive goods (SITC 82, 83, 84, and 85) have comparative advantage. Meanwhile, in 1999-2001, Malaysia has comparative disadvantage on handbag, travel bags, and similar cases commodities (SITC 83).

Keywords: flying geese model, labor intensive goods, comparative advantage, RCA index, RCDA index, and RTA index.